

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Pemahaman tentang literasi keuangan menjadi hal yang vital yang harus dimiliki setiap individu untuk menuju kehidupan yang sejahtera secara ekonomi di masa yang akan datang. Karena dengan pengalokasian pendapatan dan keuangan yang baik dan tepat menjadi salah satu syarat seseorang untuk menunjang kesejahteraan hidup yang lebih baik. Seberapapun besar pendapatan atau penghasilan seseorang, jika tidak adanya pemahaman pengelolaan keuangan dengan baik dan tepat, maka hal tersebut malah akan menjadi ganjalan untuk kehidupan di masa depan.

Definisi tentang literasi keuangan telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut :

Lusardi (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan ialah suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan upaya pemahaman terhadap perencanaan dan pengalokasian sumber daya keuangan yang tepat dan efisien. Selain itu Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai keahlian yang dimiliki oleh individu dengan kemampuannya untuk mengelola pendapatannya agar tercapai peningkatan kesejahteraan finansial. Literasi

keuangan yang menjadi hal dasar yang harus dipahami dan dikuasai oleh setiap individu karena berpengaruh terhadap kondisi keuangan seseorang serta memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang baik dan tepat (Anggraeni, 2015).

The President Advisory Council on Financial Literacy (2008) dalam Hung *et al* (2009) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan untuk mengelola keuangan yang efektif dan efisien untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sementara itu menurut vitt, *et al* (2000) dalam Shaari, *et al* (2013: 280) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan dalam membaca, menganalisis, mengelola uang, dan berkomunikasi tentang pengalokasian sumber daya keuangan yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan dan proses pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. sedangkan Mendari dan Kewal (2014) meyakini literasi keuangan yaitu kebutuhan dasar bagi setiap individu supaya terhindar dari masalah keuangan.

Agusta (2016) dalam Lisa Xu dan Bilal Xia (2012) menyatakan bahwa istilah literasi keuangan mencakup konsep yang dimulai dari kesadaran dan pemahaman tentang produk-produk keuangan, institusi keuangan, dan konsep mengenai keterampilan keuangan seperti kemampuan untuk menghitung pembayaran bunga majemuk serta kemampuan keuangan yang lebih umum, misalnya perencanaan, pengelolaan, dan pengalokasian keuangan. Menurut Agusta (2016) literasi keuangan memiliki implikasi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat

pendapatan disetiap negara. Literasi keuangan pada negara-negara yang memiliki pendapatan tinggi menjadi pelengkap perlindungan konsumen untuk akses terhadap produk dan layanan lembaga keuangan. Sedangkan pada negara yang memiliki pendapatan yang rendah atau biasa disebut dengan negara berkembang, literasi keuangan lebih berfokus pada peningkatan layanan keuangan dan peningkatan akses keuangan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat pada negara berkembang memiliki kendala dalam jangkauan terhadap lembaga keuangan dan akses yang hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat saja karena keterbatasan wawasan.

Definisi literasi keuangan menurut surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2014 menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dengan lebih baik. Literasi keuangan diharapkan oleh OJK memberikan manfaat kepada masyarakat luas seperti kemampuan untuk memilih produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan membuat perencanaan keuangan yang baik, dan terhindar dari investasi yang tidak jelas. OJK membagi tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia menjadi empat, yaitu :

1. *Well literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur,

manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate*, yaitu hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate*, yaitu tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Edukasi tentang literasi keuangan menjadi tugas yang penting untuk Indonesia, salah satu upaya yang dijalankan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menjalankan program Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia yang diharapkan akan membantu dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi selain dari OJK, para kaum akademisi harus ikut serta dalam proses edukasi keuangan karena mereka memiliki modal intelektual dari bangku kuliah yang harus disalurkan kepada masyarakat secara luas.

Melihat pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kecapan dalam pemahaman, pengelolalaan, perencanaan, serta pengalokasian sumber daya keuangan yang baik dan tepat sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk tercapainya kesejahteraan finansial dan taraf hidup yang lebih baik.

b. Aspek-aspek Literasi keuangan

Chen dan Volpe (1998) dalam Mendari dan kewan (2014) membagi literasi keuangan menjadi 4 aspek dalam pemahaman terhadap pengelolaan keuangan pribadi yang meliputi :

1. *General Personal Finance*, yaitu kemampuan untuk memahami sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi. Rasyid (2012) menjelaskan bahwa *general personal finance* adalah pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum. Sedangkan manajemen keuangan adalah suatu proses perencanaan, analisa, dan pengendalian kegiatan keuangan.
2. *Saving and borrowing*, yaitu kemampuan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman.
3. *Insurance*, pemahaman individu tentang pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi pendidikan dan asuransi jiwa.

4. *Invesment*, yaitu kemampuan dasar untuk memahami sesuatu yang berkaitan tentang suku bunga, risiko investasi, pasar modal, rekaana, dan deposito.

Sedangkan menurut Nababan dan sadalia (2012) menjelaskan bahwa dalam literasi keuangan terdapat beberapa aspek yang meliputi:

1. *Basic Personal Finance*, yaitu tentang pengetahuan dasar yang dimiliki oleh individu dalam memahami sistem keuangan seperti inflasi, suku bunga, likuiditas aset, kredit dan lain sebagainya.
2. *Cash Management* (manajemen uang), yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan mereka secara baik dan tepat. Jika seorang individu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik maka akan semakin baik juga mereka dalam mengelola keuangannya.

3. *Credit and Dept Management*

Credit management (menajemen kredit) merupakan suatu proses kegiatan yang saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya secara sistematis dalam pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan suatu bank.

Sedangkan *dept management* (menajemen hutang) adalah proses pembayaran hutang dengan melibatkan pihak ketiga untuk membantu untuk peminjaman hutang.

4. *Saving* (Tabungan), yaitu bagian dari penghasilan seseorang yang tidak digunakan untuk konsumsi, melainkan dialokasikan untuk menjadi simpanan. Mempelajari seseorang bagaimana mereka mampu untuk menyetor sebagian dari sumber pendapatannya untuk tabungan dan bagaimana mana mereka mengelolanya.
5. *Investment* (Investasi), yaitu hal ini berkaitan tentang pengetahuan seseorang tentang investasi. Bagaimana seorang individu menggunakan keuangan mereka untuk mendapatkan manfaat ekonomis yang lebih dimasa yang akan datang. Hal ini berkaitan tentang pengetahuan seseorang tentang pasar modal, reksadana, deposito, suku bunga, dan lain-lain.
6. *Risk management* (Manajemen risiko), adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam menghadapi penanggulangan risiko, terlebih risiko yang dihadapi oleh perusahaan, keluarga dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengelola risiko sehingga dapat meminimalisir kerugian yang dihadapi atau mengoptimalkan keuntungan yang ada (Djojosoedarso, 2003:4).

Remund (2010) dalam Margaretha dan Pambudhi (2015:76) menjelaskan bahwasannya dalam literasi keuangan memiliki lima domain yaitu :

1. Pengetahuan tentang konsep keuangan.
2. Kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan.
3. Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi.

4. Kemampuan dalam membuat keputusan keuangan.
5. Keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan.

c. Lembaga Keuangan

Sistem Keuangan terbentuk dari institusi-institusi dalam perekonomian yang membantu dalam memcocokkan tabungan seseorang dengan investasi orang lain. Tabungan dan investasi adalah unsur penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Ketika suatu negara menyimpan bagian yang besar dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB), maka sumberdaya pun lebih banyak tersedia untuk diinvestasikan dalam bentuk modal, sedangkan modal yang lebih besar menaikkan produktivitas dan standar hidup negara tersebut.

1. Lembaga-lembaga Keuangan

Ketika berada pada tingkat yang lebih luas, perbankan menjadi media intermediasi yang mampu mengalihkan sumberdaya ekonomi dari penabung kepada peminjam. Seseorang menyimpan dananya pada lembaga keuangan dikarenakan berbagai alasan diantaranya persiapan dana pendidikan anak, tabungan saat pensiun (simpanan hari tua), tabungan masa depan. Begitu juga dengan peminjam, mereka meminjam dana dari bank karena berbagai alasan diantaranya untuk modal usaha, perluasan usaha, dan lain-lain. Sistem keuangan disusun oleh beragam lembaga keuangan yang membantu dalam mengoordinasikan penabung dan peminjam. Lembaga keuangan dapat

dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu pasar keuangan dan perantara keuangan.

a. Pasar Keuangan

Pasar keuangan (*financial markets*) adalah lembaga tempat dimana orang yang ingin menyimpan dapat secara langsung menyediakan dana kepada orang yang ingin meminjam. Dua pasar keuangan yang paling penting dalam perekonomian adalah :

1) Pasar Obligasi (Bond Markets)

Obligasi (Bond) adalah surat utang yang menyatakan kewajiban-kewajiban pihak peminjam kepada pihak pemegang obligasi tersebut. Sederhananya obligasi adalah sebuah instrumen utang.

2) Pasar Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Jika seseorang membeli saham berarti membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut, dan berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk deviden. Jika perusahaan membukukan keuntungan, maka anda juga bisa mengambil keuntungan dari naiknya harga saham tersebut dari waktu ke waktu.

b. Lembaga-lembaga Perantara Keuangan.

Lembaga-lembaga perantara keuangan adalah lembaga keuangan tempat dimana penabung dapat secara tidak langsung menyediakan dana kepada peminjam. Istilah perantara melambangkan peran lembaga-lembaga keuangan yang berdiri antara pihak penabung dan pihak peminjam. Perantara keuangan yang sangat penting dikelompokkan menjadi dua yaitu

1) Bank

Bank adalah perantara keuangan yang sangat dikenal oleh masyarakat. Tugas utama bank adalah menerima tabungan dari orang-orang yang ingin menyimpan uang dan menggunakan tabungan tersebut untuk memberikan pinjaman kepada orang-orang yang ingin meminjam uang. Bank memberikan bunga kepada penabung dari tabungannya dan membebankan bunga sedikit lebih tinggi kepada peminjam dari pinjamannya. Selisih antara suku bunga yang diberikan kepada penabung dan yang diambil dari peminjam akan digunakan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank serta memberikan keuntungan bagi bank tersebut.

Selain menjadi lembaga perantara keuangan, bank memainkan peran kedua yang sangat penting bagi perekonomian yaitu bank memfasilitasi pembelian barang dan jasa dengan mengizinkan orang-orang untuk menulis cek dari

tabungannya. Dengan kata lain bank membantu dalam menciptakan aset istimewa yang dapat digunakan oleh orang-orang sebagai alat tukar.

2) Reksa Dana (*Mutual Fund*)

Reksa dana adalah lembaga yang menjual saham kepada publik dan menggunakan hasilnya untuk membeli portofolio, berbagai jenis saham, dan obligasi. Pemegang saham reksa dana menerima semua resiko dan hasil investasi yang berhubungan dengan portofolio. Jika nilai portofolio naik, maka pemegang saham akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya jika nilai portofolio mengalami penurunan maka pemegang saham akan merugi

Perekonomian yang matang terdiri atas banyaknya ragam lembaga keuangan. Selain pasar obligasi, pasar saham, bank, dan reksa dana, ada juga dana pensiun, perusahaan kredit, perusahaan asuransi, bahkan lintah darat. Untuk mengefisiensikan kegunaan dari lembaga keuangan tersebut tentunya harus didukung pengetahuan seseorang tentang lembaga keuangan maupun pengelolaan dari keuangan itu sendiri, agar dapat digunakan sebaik mungkin dan tepat guna. Pengetahuan akan keuangan (melek keuangan) disebut juga dengan istilah literasi keuangan.

d. Cakupan Literasi Keuangan

Pada umumnya masyarakat lebih mengenal lembaga jasa keuangan, akan tetapi cakupan dalam literasi keuangan tidak hanya sebatas pada lembaga keuangan bank saja tetapi mencakup beberapa lembaga yang lainnya seperti, dana pensiun, asuransi, pasar modal, pegadaian serta perusahaan pembiayaan.

a. Perbankan

Perbankan adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman atau bentuk lainnya untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

b. Dana Pensiun

Dana pensiun adalah suatu badan hukum yang mengelola serta menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun.

Dana pensiun terdiri dari tiga jenis, yakni :

- 1) Dana pensiun pemberi kerja.
- 2) Dana pensiun lembaga keuangan.
- 3) Dana pensiun berdasarkan keuntungan.

c. Asuransi

Asuransi adalah perjanjian antara perusahaan asuransi dan pemegang polis yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk :

- 1) Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.
- 2) Memberikan pembayaran yang didasarkan meninggal atau hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

d. Pasar Modal

Pasar Modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, serta Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

e. Pegadaian

Usaha Pergadaian adalah segala usaha menyangkut pemberian pinjaman dengan jaminan barang bergerak, jasa titipan, jasa taksiran, dan atau jasa lainnya. Pegadaian melakukan kegiatan lembaga keuangan berbentuk pembiayaan salam bentuk penyaluran dana ke masyarakat atas dasar gadai.

f. Perusahaan pembiayaan

Perusahaan Pembiayaan merupakan badan usaha yang memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang dana atau jasa.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Pada dasarnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi perbedaan yang signifikan antara individu satu dengan yang lain. Dalam penelitiannya Monticone (2010) menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan seseorang dipengaruhi oleh :

1. Karakteristik Sosio-demografi

Dalam hal ini dikatakan bahwa perempuan dan etnis minoritas memiliki pengetahuan keuangan yang rendah, dan laki-laki memiliki pengetahuan keuangan dan ekonomi makro yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh tinggi rendahnya pendidikan yang di tempuh, akan tetapi selain pendidikan formal, kemampuan kognitif memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan keuangan. Jadi pada intinya, faktor-faktor yang terdapat dalam demografi yaitu meliputi etnis, gender dan kemampuan kognitif.

2. Latar Belakang Keluarga

Selain sosio-demografi dan kemampuan kognitif, literasi keuangan juga dilatar belakangi oleh keluarga seperti pendidikan orang tua terutama ibu. Jadi pendidikan yang diperoleh dari orang tua atau keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan keuangan seseorang.

3. Kekayaan

Pengetahuan keuangan merupakan modal penting manusia untuk berinvestasi jangka panjang dan merupakan bekal untuk menjalankan kehidupannya di masa sekarang dan masa yang akan datang, pengetahuan keuangan sangat dibutuhkan oleh investor guna memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Monticone, 2010). Oleh karena itu setiap individu yang memiliki kekayaan yang memadai harus memiliki dan menguasai pengetahuan keuangan agar dapat mengelola kekayaannya dengan baik dan seefisien mungkin.

4. Preferensi Waktu

Huston (2010) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan finansial (*financial behavior*) seperti kegiatan ekonomi, keluarga, teman, kemampuan kognitif individu, kebiasaan, komunitas dan institusi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu interal maupun eksternal.

2. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Istilah disabilitas atau difabel dikenal oleh masyarakat luas sebagai seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik atau cacat. Para penyandang disabilitas atau yang biasa disebut dengan istilah difabel digambarkan oleh masyarakat kebanyakan sebagai seseorang yang

kehilangan sebagian dari anggota tubuh seperti tangan, kaki, tuli, buta, kelainan mental, dan lain sebagainya. *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan disabilitas sebagai keterbatasan kemampuan organ seseorang sehingga berpengaruh terhadap kemampuan fisik atau mental untuk melakukan aktivitas dalam melaksanakan tugas dan tindakan yang sesuai dengan aturannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata Bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Sedangkan menurut Wright (1960:9) Pengertian disabilitas adalah kondisi yang tidak lengkap, baik secara fisik maupun mental, yang menyebabkan rintangan-rintangan yang dialami individu saat dia mencoba mengerahkan kemampuan maksimalnya namun terhalang oleh kondisi yang ia alami.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 yang berkaitan dengan pengesahan konvensi hak-hak penyandang disabilitas dalam *Convention on the Right of Person with Disabilities (CRPD)* yang diselenggarakan di New York, Amerika Serikat, telah menyepakati istilah penyandang cacat dirubah menjadi para penyandang disabilitas yaitu seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam waktu lama yang memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap

masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan agar berpartisipasi penuh dan efektif. Adapun yang termasuk kaum disabilitas adalah seseorang cacat sejak lahir, bencana alam, akibat perang, sakit dan lain sebagainya yang menyebabkan kondisi fisik atau mentalnya mengalami kecacatan. Beberapa jenis yang tergolong menjadi kaum disabilitas yaitu Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Daksa, Tuna Grahita dan Tuna Ganda.

Convention on the Right of Person with Disabilities (CRPD) adalah sebuah organisasi internasional yang berperan aktif lebih dari lima puluh tahun dalam memperjuangkan hak-hak disabilitas, menurut mereka fakta yang terjadi saat ini adalah :

- a) Sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas, lebih dari satu miliar orang. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia.
- b) Sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak.
- c) Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara, baik diukur dengan indikator ekonomi tradisional seperti PDB atau, secara lebih luas,

dalam aspek keuangan *non-moneter* seperti standar hidup, misalnya pendidikan, kesehatan dan kondisi kehidupan.

- d) Penyandang disabilitas perempuan memiliki risiko lebih besar di bandingkan penyandang disabilitas laki-laki. Kemiskinan mereka terkait dengan sangat terbatasnya peluang mereka atas pendidikan dan pengembangan keterampilan.
- e) Hampir sebanyak 785 juta perempuan dan laki-laki dengan disabilitas berada pada usia kerja, namun mayoritas dari mereka tidak bekerja. Mereka yang bekerja umumnya memiliki pendapatan yang lebih kecil dibandingkan para pekerja yang non-disabilitas diperekonomian informal dengan perlindungan sosial yang minim atau tidak sama sekali.
- f) Para penyandang disabilitas kerap kali terkucilkan dari pendidikan, pelatihan kejuruan dan peluang kerja.
- g) Lebih dari 90 persen anak-anak dengan disabilitas di negara-negara berkembang tidak bersekolah (UNESCO) sementara hanya 1% perempuan disabilitas bisa membaca (UNDP).

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, para penyandang disabilitas memiliki permasalahan yang begitu kompleks dengan lingkungan disekitarnya. Mereka yang sering dikucilkan dan

seringkali tidak memperoleh hak-haknya sebagai manusia harus menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah dan masyarakat untuk menghindari perilaku diskriminatif terhadap mereka. Para penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok yang paling rentan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Jenis-jenis Disabilitas

Dalam membahas mengenai penyandang disabilitas atau orang berkebutuhan khusus, tidak hanya berpaku pada keterbatasan fisik seperti orang dengan pengguna kursi roda saja, namun ada jenis lain yang termasuk penyandang disabilitas. Dalam penjelasan pasal 4 ayat 1 Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bahwa ragam dari penyandang disabilitas meliputi:

- a. Penyandang Disabilitas fisik;
- b. Penyandang Disabilitas intelektual;
- c. Penyandang Disabilitas mental;
- d. Penyandang Disabilitas sensorik.

Sementara itu, dalam istilah yang lebih umum, *disabled world* memberikan delapan kategori disabilitas (<http://www.disabled-world.com> diakses pada tanggal 5 maret 2018 pukul 19.55 WIB), diantaranya :

- a. Hambatan gerak dan fisik;

- b. Disabilitas tulang belakang;
- c. Disabilitas cedera kepala-otak;
- d. Disabilitas penglihatan;
- e. Disabilitas pendengaran;
- f. Disabilitas kognitif atau belajar;
- g. Gangguan psikologis;
- h. Disabilitas tak terlihat.

Terdapat pula beberapa jenis penyandang disabilitas/kebutuhan khusus. Ini terlihat bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki definisi masing-masing dimanadari kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas :

a) Disabilitas Fisik :

1. Tuna Netra adalah hilang/berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan maupun penyakit (Sastya Eka Pravitasari dkk, dalam jurnal Pemberdayaan Bagi Penyandang Tuna Netra Guna Meningkatkan Sumber Daya Manusia, 2014). Buta total, tidak dapat melihat sama sekali objek di depannya (hilangnya fungsi penglihatan), memiliki sisa penglihatan (*low vision*), seseorang yang dapat melihat benda yang ada di depannya dan tidak dapat melihat benda dalam jarak satu meter.
2. Tuna Rungu Wicara adalah kecacatan sebagai akibat hilangnya/terganggunya fungsi pendengaran dan fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan maupun penyakit. Jenis

kecacatan ini terdiri dari tuna rungu wicara, tuna rungu, dan tuna wicara.

3. Tuna Daksa dapat diartikan sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sifat lahir (Soemantri, 2006: 121).

b) Disabilitas Mental :

1. Tuna Laras, seseorang yang mengalami gangguan emosi. Sukar mengendalikan emosi. Gangguan yang muncul pada individu yang berupa gangguan perilaku seperti suka menyakiti diri sendiri, suka menyerang teman, dan lainnya.
2. Tuna Grahita, sering dikenal dengan cacat mental yaitu kemampuan mental yang berada di bawah normal. Dengan kata lain cacat pikiran; lemah daya tangkap (Ekawati Rahayu Ningsih dalam jurnal *Mainstreaming Isu Disabilitas di Masyarakat*, 2014).

- c) Disabilitas Ganda : merupakan mereka yang menyandang lebih dari satu jenis keterbatasan, misalnya penyandang tuna netra dengan tuna rungu sekaligus, penyandang tuna daksa disertai dengan tuna grahita atau bahkan sekaligus.

3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM

Ada beberapa pengertian UMKM menurut para ahli atau pihak yang langsung berhubungan dengan UMKM, antara lain:

1. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.

a. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria antara lain:

1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria antara lain:

1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- c. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria antara lain:
- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah)

2. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

3. Menurut Keputusan Menteri Keuangan

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 bahwa usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000,00 atau asset/aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000,00 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati). Contohnya Firma, CV, PT, dan Koperasi yakni dalam bentuk badan usaha. Sedangkan contoh dalam bentuk perorangan antara lain pengrajin industri rumah tangga, peternak, nelayan, pedagang barang, jasa dan lainnya.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh data empiris dan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi adalah sebagai berikut :

Margaretha dan Pambudhi (2015) melakukan penelitian yang berjudul "*Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa berada pada angka 81%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat

literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti berada pada kategori yang rendah. Selain itu variabel jenis kelamin, usia, IPK, dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan uji ANOVA. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Penelitian Nababan dan Sadalia (2012) yang berkaitan tentang tingkat literasi keuangan pada mahasiswa yang berjudul "*Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behaviour Mahasiswa Strata Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*" menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan literasi keuangan yang tinggi adalah mahasiswa laki-laki, prodi ekonomi pembangunan, stambuk 2008, $IPK \geq 3$ dan tinggal sendiri. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Dalam penelitian Rasyid (2012) tentang tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa yang berjudul "*Analisis Tingkat Literasi keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*" menemukan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan mahasiswa berapa pada tingkat sedang, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Pengetahuan mahasiswa tentang pengeluaran, kredit, tabungan, dan investasi berapa pada tingkat sedang. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda, mean, dan ANOVA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner.

Tasya Desiyana (2015), melakukan penelitian tentang “*Analisis tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM di DIY mempunyai tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan pada presentase sebesar 73,8% yang berarti berada pada kategori sedang. Sedangkan pada sisi kemampuan keuangan kategori sedang dengan tingkat presentase sebesar 57,5%. Analisis yang digunakan yaitu *Chi Square* menggunakan program SPSS 15. Variabel dependen yang digunakan yaitu literasi keuangan pada sisi pengetahuan dan sisi kemampuan. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu jenis kelamin dan kategori usaha.

Amaliyah dan Witiastuty (2015) melakukan penelitian tentang literasi keuangan dengan judul “ *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal* “ penelitian ini menggunakan variabel gender, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan, jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi pelaku UMKM di Kota Tegal masuk dalam kategori tinggi. Gender dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi UMKM di Kota tegal, dan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM Kota Tegal.

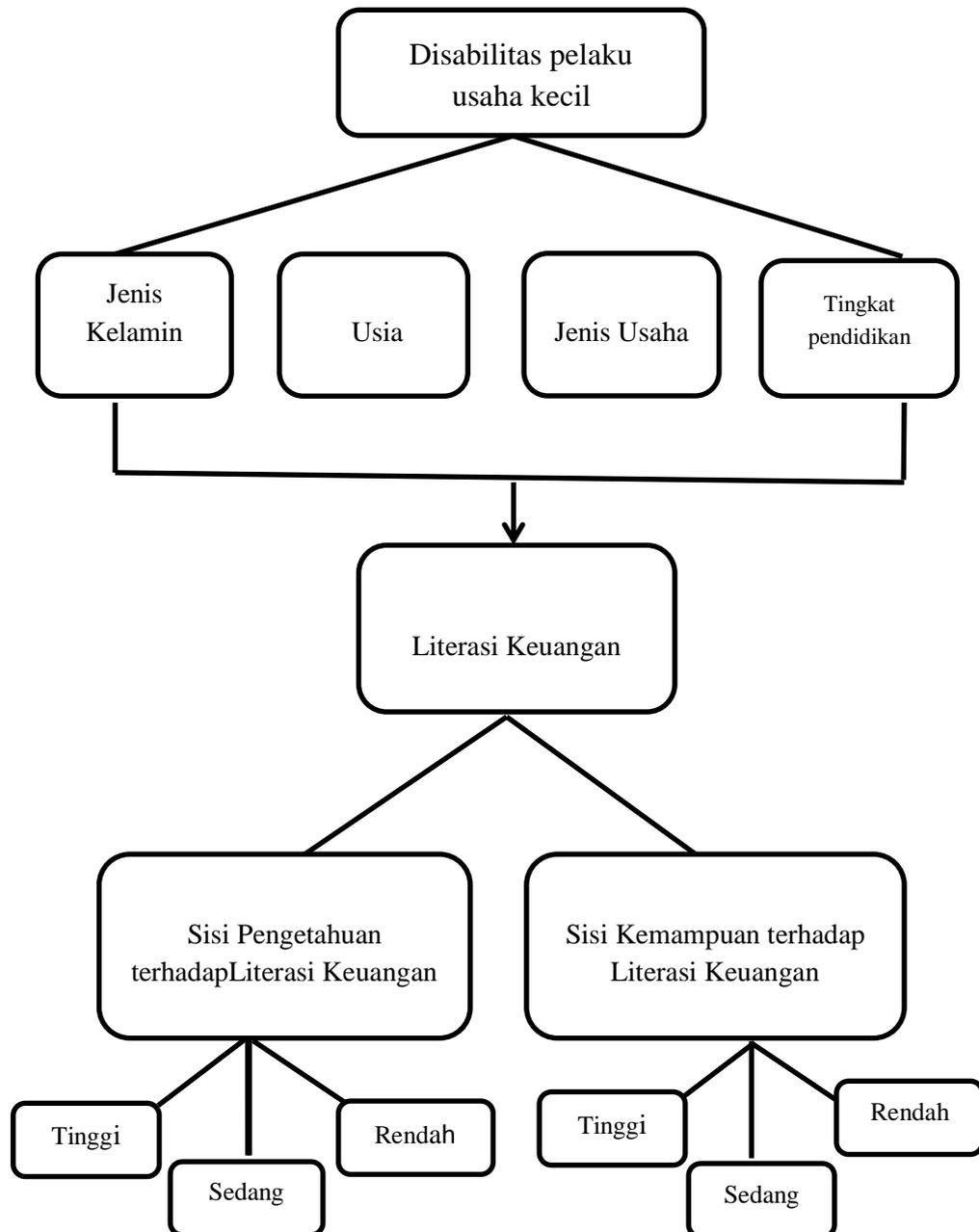
Noor Azizah Shaari, Nurfadhilah, et al (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Financial Literacy: A Study Among the University*

Students” menemukan bahwa *Spending Habit* dan lama studi berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan, sedangkan usia dan jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap literasi keuangan. Penelitian dilakukan dengan metode kuesioner dan analisis regresi linier berganda dengan variabel antara lain usia, jenis kelamin, kebiasaan menghabiskan uang (*spending habit*), dan lama studi.

Chen dan Volpe (1998) telah melakukan penelitian tentang financial literacy mahasiswa yang berjudul “*An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*”. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan variance analysis (ANOVA) dan *logistic regression models*, teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Dari penelitian ini disimpulkan bahawa Jurusan non-bisnis, wanita umur dibawah 30 tahun, mahasiswa tingkat awal dan pengalaman kerja yang rentah memiliki tingkat literasi keuangan lebih rendah.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan kepada para penyandang disabilitas yang menjadi pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman. Berikut adalah kerangka pemikiran dari peneliti :



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang harus diuji dalam penelitian ini yaitu :

- H₁ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan jenis kelamin.
- H₂ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan tingkat pendidikan.
- H₃ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan usia
- H₄ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan penyandang disabilitas pelaku usaha kecil di Kabupaten Sleman berdasarkan jenis usaha.